
PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA

Muharini Nurul Auliah Karo¹, Flasindah Rizkiavi Purkowo², Dini Permana Sari³

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Depok, Jawa Barat, Indonesia

Corresponden E-mail: arininimuha00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan reward dan punishment dalam Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatori. Sampel penelitian berjumlah 414 siswa yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert, kemudian dianalisis menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan koefisien $\beta = 0,417$ ($p < 0,001$), sedangkan punishment juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien $\beta = 0,545$ ($p < 0,001$). Secara simultan, reward dan punishment mampu menjelaskan 51,4% variasi motivasi belajar siswa ($R^2 = 0,514$). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif dan konsekuensi edukatif yang tepat dalam Kurikulum Merdeka memiliki nilai strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada disiplin positif dan pembelajaran berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Motivasi Belajar; Punishment; Reward; Siswa SMA

ABSTRACT

The study examined the influence of the Merdeka Curriculum on senior high school students' learning motivation. The research employed a quantitative approach with an explanatory design. The sample consisted of 414 students selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a closed-ended Likert-scale questionnaire, which was then analyzed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) to test the validity and reliability of the instrument, as well as multiple regression analysis to examine the relationships among variables. The findings showed that reward had a positive and significant effect on learning motivation with a coefficient of $\beta = 0.417$ ($p < 0.001$), while punishment also had a positive and significant effect with a coefficient of $\beta = 0.545$ ($p < 0.001$). Simultaneously, reward and punishment explained 51.4% of the variance in students' learning motivation ($R^2 = 0.514$). These results indicated that the application of appropriate positive reinforcement and educational consequences within the Merdeka Curriculum had strategic value in enhancing students' learning motivation. The study provided practical contributions for teachers and schools in optimizing learning strategies that emphasize positive discipline and student-centered learning.

Keywords: Merdeka Curriculum; Learning Motivation; Punishment; Reward; Senior high school students

A. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu kualitas hasil pendidikan karena berkaitan dengan energi psikologis yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Dalam konteks pendidikan menengah, motivasi belajar menjadi semakin penting karena siswa SMA berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang membutuhkan dorongan internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan akademik. Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum yang menekankan diferensiasi pembelajaran dan proses yang berpusat pada peserta didik, memberi ruang bagi guru untuk menggunakan pendekatan pedagogis yang mendorong motivasi belajar melalui strategi yang lebih fleksibel, humanis, dan kontekstual (Kemdikbud, 2022). Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan penguatan perilaku yang tepat, di antaranya melalui pemberian reward dan punishment.

Secara teoritis, reward merupakan penguatan positif yang diberikan setelah perilaku yang diharapkan muncul. (Skinner, 1953), melalui teori *operant conditioning*, menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui konsekuensi yang menyenangkan, sehingga peluang terulangnya perilaku positif akan lebih besar. Perspektif ini menempatkan reward sebagai salah satu alat regulasi perilaku yang efektif dalam setting pendidikan. Reward dapat berupa materi maupun nonmateri. (Hamalik, 2017) dan (Sardiman, 2018) menekankan bahwa reward non-material, seperti pujian, senyuman, atau pengakuan guru, dapat membangkitkan emosi positif yang berpengaruh pada pembentukan motivasi intrinsik. Reward yang diberikan dengan tepat juga dapat membantu siswa memahami nilai dari usaha yang mereka lakukan serta memberikan rasa berprestasi yang mendorong konsistensi perilaku akademik.

Efektivitas reward tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, tetapi juga oleh berbagai aspek yang mendasarinya. (Djamarah, 2015) menyoroti tujuan pedagogis reward yang bukan sekadar memberikan kesenangan, tetapi memperkuat perilaku positif dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai pendidikan. (Uno, 2016) menambahkan bahwa ketepatan waktu, relevansi, frekuensi, dan konsistensi merupakan prinsip penting dalam pemberian reward. Reward yang diberikan terlambat atau tidak terkait langsung dengan perilaku akan kehilangan kekuatan penguatnya. Selain itu, hubungan emosional antara guru dan siswa juga memengaruhi efektivitas reward. Guru yang menunjukkan empati, kepedulian, dan konsistensi moral cenderung lebih berhasil membuat reward bermakna bagi siswa.

Dalam konteks lain, punishment menjadi penguatan negatif yang digunakan ketika perilaku siswa tidak sesuai dengan aturan atau mengganggu proses belajar. (Skinner, 1953) menegaskan bahwa punishment berfungsi menurunkan kemungkinan munculnya perilaku yang tidak diharapkan. Namun, dalam pendidikan modern, punishment tidak dipahami sebagai hukuman fisik atau tindakan keras, melainkan sebagai konsekuensi edukatif yang membantu siswa memahami dampak perilakunya. (Slavin, 2018) menyebutkan bahwa punishment harus bersifat korektif dan tidak merusak harga diri, karena tujuan pendidikan adalah membentuk perilaku yang lebih adaptif, bukan menimbulkan ketakutan.

Efektivitas punishment dipengaruhi oleh beberapa aspek penting. (Emmer & Sabornie, 2015) menekankan kejelasan aturan sebagai prasyarat utama. Guru harus menetapkan ekspektasi perilaku yang jelas bagi siswa, sehingga punishment tidak dianggap sebagai tindakan sewenang-wenang. (Woolfolk, 2020) menambahkan bahwa konsistensi pemberian hukuman merupakan faktor penting agar siswa memahami hubungan sebab-akibat antara perilaku dan konsekuensinya. (Santrock, 2020) menegaskan bahwa proporsionalitas hukuman menentukan apakah punishment diterima siswa sebagai tindakan adil atau tidak. Hukuman yang terlalu keras dapat menimbulkan resistensi dan menurunkan motivasi, sementara hukuman yang terlalu ringan tidak akan memperbaiki perilaku. Punishment yang efektif juga harus disertai penjelasan atau dialog reflektif agar siswa memahami aspek moral dari perilaku tersebut (Gage & Berliner, 2018).

Motivasi belajar sendiri memiliki struktur teoretis yang kompleks. (Schunk, Pintrich, dan Meece, 2014) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan dalam belajar. Motivasi intrinsik muncul dari minat, rasa ingin tahu, dan kebutuhan untuk merasa kompeten (Ryan & Deci, 2000), sementara motivasi ekstrinsik dihasilkan dari faktor luar seperti nilai, hadiah, atau tuntutan orang tua dan sekolah. Santrock (2020) menjelaskan bahwa ketekunan merupakan indikator penting motivasi, karena siswa yang termotivasi cenderung bersedia bertahan dalam tugas meski menghadapi kesulitan. Dalam teori (Bandura, 1997), *self-efficacy* atau keyakinan siswa

terhadap kemampuan diri turut berperan besar dalam membentuk motivasi. Siswa dengan self-efficacy tinggi akan lebih gigih dan percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran. Faktor lingkungan sosial seperti dukungan guru, suasana kelas, dan keterlibatan keluarga juga berkontribusi besar terhadap motivasi belajar siswa (Brophy, 2010; Epstein, 2018).

Secara konsep, dinamika antara reward, punishment, dan motivasi belajar menunjukkan interaksi yang tidak linier. Reward berperan sebagai penguat perilaku positif yang dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik dan, dalam beberapa kasus, bertransformasi menjadi motivasi intrinsik ketika siswa merasakan kebermaknaan atas pencapaiannya. Sementara itu, punishment yang diterapkan secara edukatif dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran diri siswa mengenai aturan pembelajaran, sehingga secara tidak langsung mendukung terciptanya kondisi belajar yang memotivasi. Namun, kedua strategi ini dapat berdampak berbeda pada setiap siswa, terutama karena perbedaan karakteristik, pengalaman belajar, dan persepsi terhadap keadilan guru.

Fenomena empiris di sekolah menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMA masih sangat bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan peningkatan semangat setelah mendapatkan reward, tetapi sebagian lainnya tidak merespons secara signifikan. Punishment juga memberikan efek yang berbeda: bagi sebagian siswa, punishment mampu meningkatkan kedisiplinan; tetapi bagi sebagian lainnya, punishment justru menimbulkan penurunan minat belajar. Variasi respons ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan ideal Kurikulum Merdeka dan praktik regulasi perilaku di sekolah yang masih cenderung tradisional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menguji secara empiris bagaimana reward dan punishment bekerja dalam konteks Kurikulum Merdeka dan bagaimana kedua strategi tersebut secara parsial maupun simultan memengaruhi motivasi belajar siswa SMA.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa SMA, bagaimana punishment berkontribusi terhadap motivasi belajar, serta bagaimana kedua strategi tersebut bekerja secara simultan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Argumentasi dasar penelitian ini adalah bahwa reward dan punishment, apabila diterapkan secara tepat, adil, dan konsisten, memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan guru dan siswa, konteks sekolah, dan cara siswa memaknai konsekuensi yang diberikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat bukti empiris mengenai relevansi teori penguatan perilaku dalam kurikulum modern, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksplanatori (*explanatory research*), yang bertujuan menjelaskan pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar serta menguji kualitas instrumen penelitian melalui pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner tertutup, dan data sekunder berupa informasi pendukung dari dokumen sekolah. Subjek penelitian adalah siswa SMA yang berasal dari kelas X, XI, dan XII, berusia 14–19 tahun, dan terdiri atas siswa laki-laki serta perempuan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA di lokasi penelitian, sementara sampel yang digunakan berjumlah 414 siswa, diperoleh menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner skala Likert empat

tingkat (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju). Variabel reward, punishment, dan motivasi belajar diukur berdasarkan indikator perilaku yang dituangkan dalam total 20 butir pernyataan. Secara operasional, variabel reward didefinisikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan guru, variabel punishment sebagai pemberian sanksi edukatif untuk membentuk kedisiplinan, dan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa dalam proses belajar. Masing-masing variabel memiliki aspek yang meliputi: reward akademik, reward non-akademik, dan reward yang mendorong ketekunan; aspek teguran, konsistensi hukuman, dan fungsi pembimbingan; serta aspek motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, keterlibatan aktif, dan ketekunan belajar. Distribusi jumlah item pada masing-masing variabel disusun berdasarkan indikator operasional yang telah ditetapkan. Untuk memberikan kejelasan dan ringkasan yang lebih sistematis, jumlah item per variabel dan indikator pengukurannya disajikan secara ringkas dalam tabel operasional variabel yang memuat variabel penelitian, indikator, serta jumlah butir pernyataan.

Pengujian kualitas instrumen dilakukan menggunakan CFA dengan tahapan sebagai berikut: (1) menilai kecocokan model melalui indeks Chi-square, RMSEA, CFI, dan TLI untuk memastikan kelayakan model pengukuran; (2) mengevaluasi validitas indikator melalui nilai factor loading dan t-value, di mana indikator dinyatakan valid jika nilai $t > 1,96$; (3) melakukan modifikasi model apabila indeks kesesuaian belum terpenuhi; dan (4) menguji reliabilitas konstruk untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien reliabilitas konstruk dengan batas minimal $\geq 0,70$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Reward

Berdasarkan hasil analisis model awal, diperoleh nilai Chi-square = 117.494, $df = 9$, P-value < 0.001 , RMSEA = 0.171, CFI = 0.735, dan TLI = 0.559, yang menunjukkan bahwa model konstruk reward pada tahap awal belum fit karena nilai RMSEA masih berada pada kategori buruk (> 0.10) dan nilai CFI serta TLI belum memenuhi batas kelayakan (umumnya ≥ 0.90), sehingga model perlu diperbaiki. Setelah dilakukan modifikasi model dengan membebaskan korelasi antar kesalahan pengukuran pada beberapa item yang relevan, diperoleh peningkatan kecocokan model dengan nilai Chi-square = 10.161, $df = 3$, P-value = 0.0172, RMSEA = 0.076, CFI = 0.983, dan TLI = 0.913; pencapaian RMSEA yang sudah berada pada rentang cukup (< 0.08), serta CFI dan TLI yang telah melampaui 0.90 menandakan bahwa model reward setelah modifikasi sudah fit, sehingga tahap berikutnya adalah melaporkan koefisien muatan faktor dan nilai t setiap item untuk memastikan validitas indikator. Adapun perolehan muatan faktor dan t-value pada masing-masing item disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Item Reward

No Item	Kalimat Item	Faktor Loading	t-value	Keterangan
1	“Saya termotivasi menyelesaikan tugas karena adanya penghargaan dari guru.”	0.603	8.177	VALID
2	“Saya tidak peduli dengan nilai atau pujian dari guru.” (UF)	0.277	4.493	VALID
3	“Pengakuan atau hadiah yang diberikan guru mendorong saya lebih aktif belajar.”	0.609	8.761	VALID
4	“Saya mengabaikan hadiah atau pengakuan non-akademik dari guru.” (UF)	0.352	6.124	VALID
5	“Reward membuat saya konsisten mengerjakan tugas tepat waktu.”	0.654	9.791	VALID
6	“Reward tidak mempengaruhi ketekunan saya dalam belajar.” (UF)	0.329	5.240	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas item pada skala reward, seluruh enam item dinyatakan valid karena masing-masing memiliki nilai t yang melampaui batas signifikansi 1,96. Semua item menunjukkan *t-value* yang signifikan dengan konstruk reward, sehingga tidak ada item yang perlu digugurkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keenam item tersebut benar-benar merefleksikan variabel reward dan layak digunakan untuk analisis lanjutan, meskipun secara kekuatan kontribusi terlihat variasi pada nilai *factor loading* dengan rentang 0.277 - 0.654.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Punishmant

Berdasarkan hasil CFA pada variabel Punishmant, model awal menunjukkan kecocokan yang belum memadai karena nilai Chi-square sebesar 88.883 dengan *df* = 9 dan *p* < 0.001 masih signifikan, disertai RMSEA yang tinggi yaitu 0.146 (CI 90%: 0.120–0.175; *pclose* = 0.000) sehingga mengindikasikan error aproksimasi yang besar, sementara nilai CFI = 0.791 dan TLI = 0.652 juga berada di bawah kriteria kelayakan umum (≥ 0.90), serta SRMR = 0.084 sedikit di atas batas ideal, sehingga model pada tahap awal dapat disimpulkan tidak fit dan perlu dimodifikasi; setelah dilakukan modifikasi model, kecocokan meningkat sangat jelas dengan Chi-square turun menjadi 7.045 (*df* = 5, *p* = 0.2173) yang sudah tidak signifikan, RMSEA menurun drastis menjadi 0.031 (CI 90%: 0.000–0.080; *pclose* = 0.674) yang menunjukkan model sangat dekat dengan data, indeks CFI meningkat menjadi 0.995 dan TLI menjadi 0.984 yang menandakan fit sangat baik, serta SRMR turun menjadi 0.017, sehingga secara keseluruhan model Punishmant setelah modifikasi dapat dinyatakan fit dan layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Item Punishmant

No. Item	Kalimat Item	Faktor Loading	t-value	Keterangan
1	“Teguran dari guru membuat saya memperbaiki perilaku belajar.”	0.704	17.458	VALID
2	“Teguran dari guru tidak berdampak pada perilaku saya.” (UF)	0.331	6.294	VALID
3	“Hukuman yang adil membuat saya lebih disiplin dalam belajar.”	0.659	16.255	VALID
4	“Hukuman yang tidak konsisten membuat saya acuh terhadap aturan kelas.” (UF)	-0.006	-0.099	TIDAK (GUGUR)
5	“Hukuman digunakan untuk membimbing saya, bukan merendahkan.”	0.707	17.781	VALID
6	“Hukuman membuat saya takut untuk belajar.” (UF)	0.191	3.428	VALID

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa terdapat 1 item yang dinyatakan gugur karena memiliki nilai *t-value* < 1.96. Sedangkan 5 item lainnya dinyatakan valid dengan perolehan nilai *t-value* > 1.96. Temuan ini menunjukkan bahwa hanya 5 item yang bertahan dianggap sudah merefleksikan konstruk *Punishment* dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil CFA pada variabel motivasi belajar yang terdiri atas delapan item, model awal menunjukkan ketidaksesuaian dengan data karena nilai Chi-square sebesar 118.889 (df = 20, p < 0.001) masih signifikan, RMSEA mencapai 0.110 (CI 90%: 0.091–0.129; pclose = 0.000), serta indeks CFI = 0.727 dan TLI = 0.617 yang berada di bawah kriteria kelayakan umum, sementara SRMR = 0.076 menunjukkan residu model masih relatif besar meskipun mendekati batas memadai. Oleh karena itu dilakukan modifikasi model, dan hasilnya memperlihatkan peningkatan kecocokan yang jelas dengan Chi-square menurun menjadi 41.128 (df = 14, p = 0.0002), RMSEA turun ke 0.069 (CI 90%: 0.045–0.094; pclose = 0.093), CFI meningkat menjadi 0.925 yang mengindikasikan fit yang baik, serta SRMR menjadi 0.049 yang menandakan residu sangat kecil, sehingga secara keseluruhan model motivasi belajar setelah modifikasi dapat dinyatakan cukup layak/fit untuk dilanjutkan ke tahap pelaporan validitas item. Adapun perolehan nilai *loading factor* dan *t-value* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Item Motivasi Belajar

No Item	Kalimat Item	Faktor Loading	t-value	Keterangan
1	“Saya belajar karena ingin memahami materi, bukan hanya karena nilai.”	0.264	4.539	VALID
2	“Saya belajar tanpa minat terhadap materi yang diberikan.” (UF)	0.610	12.844	VALID
3	“Reward mendorong saya lebih rajin belajar.”	0.181	3.039	VALID
4	“Punishment tidak mempengaruhi motivasi belajar saya.” (UF)	0.393	7.209	VALID
5	“Saya aktif bertanya dan berdiskusi dalam pelajaran.”	0.347	5.987	VALID
6	“Saya pasif meskipun ada reward atau punishment.” (UF)	0.288	4.929	VALID
7	“Saya konsisten menyelesaikan tugas tepat waktu.”	0.429	7.856	VALID
8	“Saya mudah menyerah saat menghadapi tugas.” (UF)	0.700	14.901	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas item pada variabel motivasi belajar, seluruh delapan item dinyatakan valid karena masing-masing memiliki nilai t yang lebih besar dari 1,96. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada item yang perlu digugurkan, sehingga kedelapan item tersebut terbukti secara signifikan merefleksikan konstruk motivasi belajar dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

Gambaran Partisipan Penelitian

Tabel 4. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis		
Laki-laki	145	35
Perempuan	269	45
Kelas/Jenjang		
X	181	43.7
XI	180	43.5
XII	53	12.8
Usia		
14	4	1
15	127	30.7
16	185	44.7
17	83	20.0
18	13	3.1
19	2	0.5

Berdasarkan tabel deskriptif karakteristik partisipan, komposisi sampel menunjukkan sebaran yang cukup jelas pada tiga aspek utama, yaitu jenis kelamin, kelas/jenjang, dan usia. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebaran partisipan menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih besar dibandingkan siswa laki-laki. Tercatat terdapat 145 siswa laki-laki dan 269 siswa perempuan, sehingga sampel penelitian didominasi oleh perempuan. Secara statistik, kondisi ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh lebih banyak merepresentasikan kelompok perempuan, meskipun kelompok laki-laki tetap terwakili dalam jumlah yang cukup untuk dianalisis.

Pada karakteristik kelas/jenjang, sebaran responden terlihat relatif seimbang antara kelas X dan kelas XI. Kelas X berjumlah 181 siswa (43,7%) dan kelas XI sebanyak 180 siswa (43,5%), sehingga kedua jenjang ini menjadi kelompok mayoritas dan memiliki proporsi hampir sama. Sementara itu, kelas XII hanya berjumlah 53 siswa (12,8%), yang berarti representasi kelas XII lebih kecil dibanding dua jenjang lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini terutama menggambarkan kondisi siswa kelas X dan XI, dengan kontribusi lebih terbatas dari siswa kelas XII. Ditinjau dari usia, distribusi partisipan lebih banyak pada rentang usia remaja pertengahan. Usia 16 tahun menjadi kelompok paling dominan dengan 185 siswa (44,7%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 127 siswa (30,7%) dan usia 17 tahun sebanyak 83 siswa (20,0%). Kelompok usia lain seperti 14 tahun (4 siswa; 1%), 18 tahun (13 siswa; 3,1%), dan 19 tahun (2 siswa; 0,5%) hanya muncul dalam proporsi kecil. Pola ini menunjukkan bahwa sampel terutama merepresentasikan siswa berusia 15-17 tahun, khususnya usia 16 tahun sebagai kelompok terbesar.

I. Uji Hipotesis Penelitian

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.717	0.514	0.511	2.291

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0.717 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara *reward* (X1) dan *Punishment* (X2). Nilai R Square = 0.514 mengartikan bahwa sekitar 51.1% variasi dalam Motivasi Belajar dapat dijelaskan oleh variabel *reward* dan *Punishment*. Sementara 49.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Nilai *Adjusted R Square* = 0.511 menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki tingkat keandalan yang cukup stabil setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor yang digunakan.

Tabel 6. ANOVA

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2277.672	2	1138.836	216.908	0.000
	Residual	2157.877	411	5.250		

a. Dependen Variabel: Motivasi Belajar

b. Predictors: *Reward & Punishment*

Hasil uji ANOVA pada tabel 8 menunjukkan nilai F sebesar 216.908 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi *reward* dan *Punishment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar.

Tabel 7. Coefficients

Model		Unstandardized B	Coefficient Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.937	0.891		6.666	0.000
	X1	0.417	0.042	0.383	9.847	0.000
	X2	0.545	0.047	0.454	11.675	0.000

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa koefisien regresi yang diperoleh setiap peningkatan satu satuan pada fungsi *reward* dan *Punishment* akan meningkatkan Motivasi Belajar dengan masing-masing koefisien sebesar 0.417 dan 0.545 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Adapun masing-masing variabel prediktor nilai $t = 9.847$ dan $t = 11.675$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Sementara konstanta sebesar 5.937 signifikan ($p = 0.000$), yang berarti nilai intercept berperan besar dalam model. Adapun model regresi yang terbentuk dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Motivasi Belajar} = 5.937 + 0.417 (\text{Reward}) + 0.545 (\text{Punishment})$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa fungsi *reward* dan *Punishment* yang lebih baik berkorelasi positif dengan meningkatnya Motivasi Belajar.

Pembahasan

Pengaruh Reward dalam Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward dalam Kurikulum Merdeka berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil regresi dengan nilai koefisien sebesar 0.417 dan nilai $t = 9.847$ ($p = 0.000 < 0.05$), yang berarti reward memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebelum dianalisis dalam regresi, konstruk reward telah diuji melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan dinyatakan fit setelah modifikasi model, dengan CFI = 0.983, TLI = 0.913, dan RMSEA = 0.076. Selain itu, seluruh item memiliki t -value > 1.96 sehingga valid menggambarkan bentuk reward yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yakni penguatan positif, apresiasi atas usaha, dan pemberian ruang otonomi belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan reward baik berupa pujian, penguatan verbal, maupun penghargaan non-material dapat meningkatkan dorongan belajar siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan perkembangan minat siswa, reward menjadi alat penting untuk mendorong rasa percaya diri, keterlibatan aktif, serta peningkatan motivasi intrinsik. Dengan demikian, reward dalam Kurikulum Merdeka terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap motivasi belajar siswa SMA.

Pengaruh Punishment dalam Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA

Hasil penelitian membuktikan bahwa punishment juga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi menunjukkan nilai 0.545 dengan $t = 11.675$ ($p = 0.000$), yang menandakan bahwa punishment memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan reward. CFA pada variabel punishment menunjukkan bahwa model menjadi sangat fit setelah modifikasi, dengan CFI = 0.995, TLI = 0.984, RMSEA = 0.031, dan SRMR = 0.017. Lima dari enam item dinyatakan valid, sehingga konstruk punishment terwakili secara baik melalui indikator-indikator yang tersisa. Temuan ini penting karena Kurikulum Merdeka menekankan disiplin positif, bukan hukuman fisik atau represif. Artinya, bentuk punishment yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan konsekuensi edukatif yang bersifat membimbing misalnya teguran yang proporsional, tugas refleksi, pembatasan aktivitas tertentu, atau pengingat aturan yang mendidik.

Punishment dalam batas wajar dan sesuai prinsip pedagogis terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar karena:

- a. Membantu siswa memahami konsekuensi perilaku negatif.
- b. Menjaga keteraturan proses belajar.
- c. Mengarahkan siswa pada perilaku belajar yang lebih efektif.

Dengan demikian, rumusan masalah kedua terjawab: punishment dalam konteks disiplin positif Kurikulum Merdeka terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA.

Pengaruh Reward dan Punishment secara Simultan terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward dan punishment secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh:

$R = 0.717$, menunjukkan hubungan kuat antara kedua variabel dengan motivasi belajar.

$R^2 = 0.514$, artinya 51.4% variasi motivasi belajar dijelaskan oleh reward dan punishment secara bersama-sama.

Hasil ANOVA menunjukkan $F = 216.908$ dengan $p = 0.000$, menandakan bahwa model regresi signifikan secara keseluruhan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kombinasi penguatan positif (reward) dan konsekuensi edukatif (punishment) merupakan strategi regulasi perilaku belajar yang efektif dalam Kurikulum Merdeka. Guru yang mampu menyeimbangkan apresiasi dan batasan cenderung berhasil membangun iklim belajar yang:

- a. Mendorong Siswa Berusaha Lebih Baik,
- b. Menjaga Kedisiplinan Kelas,
- c. Meningkatkan Keterlibatan Siswa, Dan
- d. Memperkuat Motivasi Belajar Jangka Panjang.

Selain itu, kontribusi 51.4% menunjukkan bahwa kedua variabel ini memegang peranan penting, meskipun motivasi belajar tetap dipengaruhi faktor lain seperti minat, lingkungan keluarga, kualitas guru, dan kondisi psikologis siswa. Dengan demikian, rumusan masalah ketiga terjawab: reward dan punishment secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward dan punishment dalam Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA. Analisis regresi mengungkapkan bahwa reward memberikan kontribusi positif dengan koefisien 0.417, menandakan bahwa apresiasi dan penguatan positif mampu meningkatkan rasa dihargai,

keterlibatan, serta motivasi intrinsik siswa. Sementara itu, punishment juga memberikan pengaruh positif yang signifikan dengan koefisien 0.545, yang menunjukkan bahwa konsekuensi edukatif berbasis disiplin positif dapat membantu siswa memahami tanggung jawab belajar dan memperbaiki perilaku akademik. Secara simultan, kedua variabel ini terbukti berkontribusi terhadap motivasi belajar dengan nilai R Square sebesar 0.514, yang berarti 51.4% variasi motivasi belajar dipengaruhi oleh reward dan punishment. Temuan tersebut menegaskan bahwa kombinasi keduanya menjadi strategi efektif dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterlibatan, kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Brophy, J. (2010). *Motivating students to learn* (3rd ed.). Routledge.
- Dewi, C., & Leggett, E. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management* (2nd ed.). Routledge.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (2018). *Educational psychology* (10th ed.). Cengage Learning.
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2006). Student–teacher relationships. In G. Bear & K. Minke (Eds.), *Children’s needs III: Development, prevention, and intervention* (pp. 59–71). National Association of School Psychologists.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Rajawali Pers.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. I. The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Lewis, R., Romi, S., Katz, Y. J., & Qui, X. (2008). Students’ reaction to classroom discipline in Australia, Israel, and China. *Teaching and Teacher Education*, 24(3), 715–724.
- Marzano, R. J. (2017). *Classroom management that works: Research-based strategies*. ASCD.
- Nurhayati. (2019). *Motivasi belajar dan orientasi masa depan siswa*. Prenadamedia Group.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology* (14 th ed.). Pearson